

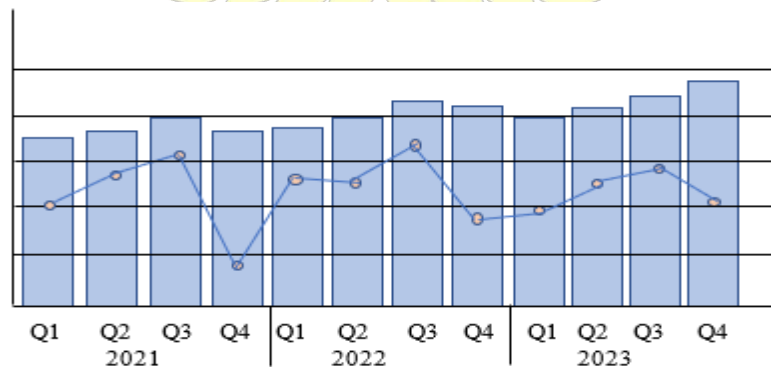
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor *food and beverage* merupakan salah satu subsektor yang ada dalam perusahaan manufaktur. Sektor ini memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara jika dibandingkan dengan subsektor lainnya. Hal ini disebabkan karena produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer yang selalu diperlukan.

Gambar 1.1
Tren Data Pertumbuhan Industri Makanan Dan Minuman
Tahun 2021-2023



Sumber: <https://www.dataindustri.com> (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan tahunan subsektor *food and beverage* (*year on year*) sampai kuartal keempat tahun 2023 tumbuh positif. Kinerja pertumbuhan yang positif ini melanjutkan kinerja pada tahun sebelumnya yang juga selalu positif. Berdasarkan grafik perkembangan subsektor *food and beverage* dari tahun 2021 hingga 2023, terlihat adanya pola fluktuasi. Pada kuartal pertama hingga kuartal ketiga 2021 terjadi peningkatan bertahap, meskipun sedikit menurun pada kuartal ketiga, diikuti

oleh penurunan signifikan pada kuartal keempat 2021. Pada tahun 2022, sektor ini menunjukkan fluktuasi yang lebih stabil, dengan peningkatan dari kuartal pertama hingga kuartal ketiga, kemudian sedikit menurun di kuartal keempat. Di kuartal pertama 2023, kembali terjadi penurunan, namun di kuartal kedua hingga kuartal keempat sektor ini mengalami peningkatan signifikan, dengan lonjakan tertinggi tercapai pada kuartal keempat 2023. Pertumbuhan subsektor ini mencerminkan perkembangan yang stabil, meskipun beberapa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal.

Setiap perusahaan pada dasarnya menjalankan berbagai kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non-operasional dengan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah keuntungan (*profit*) yang maksimal. Menurut Kasmir (2018: 196), keberhasilan operasional perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang berhasil dicapai oleh manajemen dalam menjalankan usahanya. Untuk meningkatkan kredibilitas dari suatu laporan keuangan, hal yang utama dan penting untuk diperhatikan adalah bagaimana peran auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka akan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Andriani dkk, 2020). Beberapa tahun terakhir ini, permasalahan terkait rendahnya kualitas audit yang melibatkan seorang auditor menjadi perhatian masyarakat luas (Indriyani, 2021). Kualitas audit adalah sebuah kemungkinan auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji pada laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya (Panjaitan, 2018).

Kasus mengenai audit yang menjadi perhatian besar dari masyarakat luas antara lain adalah kasus laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera. Manipulasi laporan keuangan merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh perusahaan apabila mereka mengalami masalah keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan adanya *fraudulent statements* yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Berikut adalah temuan dari EY:

- 1) Terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.
- 2) Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama (Pihak Terafiliasi), antara lain dengan menggunakan

pencairan pinjaman Grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF.

- 3) Terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Banyak penelitian yang mencoba mengukur kualitas audit dengan berbagai model. De Angelo (1981) dalam Darwin (2021) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor menemukan tentang adanya kesalahan dan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Beberapa penelitian tentang kualitas audit telah banyak dilakukan antara lain oleh Calocha dan Herwiyanti (2020), Taqi *et al.* (2020), Qatamin dan Salleh (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari faktor internal (yaitu dari diri auditor sendiri, antara lain pengalaman, profesionalisme, tekanan anggaran, audit tenur, dan pengetahuan dalam mendeteksi kesalahan), dan juga faktor eksternal (yaitu

dari sisi *client*, misalnya besar kecilnya perusahaan klien atau *fee* yang diberikan).

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu ukuran KAP (Andriani, 2020). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu KAP (Damayanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2020) menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit karena terdapat kecenderungan KAP berukuran besar, yaitu KAP *the big four*, untuk menyajikan hasil audit yang lebih berkualitas karena memiliki nama baik yang dipertaruhkan dan jumlah sumber daya dalam jumlah besar sehingga dapat melakukan prosedur audit dengan lebih cepat dan efisien. Perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP berukuran besar cenderung untuk dapat lebih dipercaya oleh masyarakat luas. Namun Indriyani (2021) berpendapat bahwa kualitas audit yang diberikan tidak dipengaruhi oleh Ukuran KAP karena setiap auditor yang bekerja pada KAP kecil maupun besar merupakan seorang akuntan publik yang sudah memenuhi standar kompetensi dan telah mendapatkan izin untuk melakukan prosedur audit sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Selain ukuran KAP, audit *fee* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Audit *fee* adalah biaya audit yang diterima oleh auditor setelah melakukan jasa audit (Mulyadi, 2018:63 dalam Ivan, 2020). Besar kecilnya *fee* yang dikeluarkan beragam tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa audit yang diberikan, tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan jasa audit tersebut, struktur biaya KAP

yang bersangkutan, atau pertimbangan profesional lainnya (Ivan, 2020). Audit *fee* yang tinggi yang diberikan perusahaan kepada auditor dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Luvena, 2022). Taqi (2020) dan Kirana (2021) menemukan bahwa audit *fee* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Di sisi lain Amien (2023), Farid dan Baradja (2022) menemukan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Pemberian *fee* tidak dapat memastikan baik atau tidaknya kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit yang dihasilkan dapat dilihat dari auditor yang melakukan audit bukan besarnya *fee* yang diberikan sehingga audit *fee* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Amien, 2023). Hal tersebut didukung oleh penelitian Yakin (2020) karena auditor bekerja dengan profesional sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Kantor Akuntan Publik tempat auditor bernaung juga telah mempunyai standar *fee* yang harus diterima oleh auditor serta adanya kode etik yang mengikat auditor dalam menjalankan tugasnya (Yakin, 2020).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kualitas audit yaitu audit *tenure*. Masa perikatan yang lama dengan klien merupakan suatu pendapatan bagi auditor, namun perikatan yang lama dapat membangun hubungan emosional yang dapat mempengaruhi independensi auditor (Nuri, 2021). Dalam PP Nomor 20 Tahun 2015 menyatakan tidak ada pembatasan masa perikatan bagi kantor akuntan publik. Namun bagi Akuntan Publik terdapat pembatasan waktu yaitu maksimal 5 tahun berturut-turut. Penelitian mengenai audit

tenure telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan Sari (2019) membuktikan bahwa pengaruh dari audit *tenure* terhadap kualitas audit adalah positif dan signifikansi yang berarti bahwa audit *tenure* mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setia (2023) dan Widyastuti dkk (2022) sedangkan penelitian Siregar (2020) menemukan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain ketiga faktor yang disebutkan sebelumnya, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai kemampuan yang baik untuk mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan berkualitas. Perusahaan berukuran besar juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan jasa auditor besar yang lebih independen dan profesional untuk menghasilkan audit yang lebih berkualitas (Pamungkas dkk, 2022). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit karena semakin besar perusahaan maka akan memiliki sistem pengendalian internal yang semakin baik, sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan seiring dengan mudahnya auditor untuk memperoleh dan memeriksa informasi yang dibutuhkan (Buchori dan Budiantoro, 2019). Menurut Arista (2023) dan Kirana (2021) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, hal ini karena sistem pengendalian internal yang baik tidak ditentukan dengan besar kecilnya ukuran perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu umur perusahaan. Amaliatussa'diah dan Aprilia (2021) menyatakan bahwa umur perusahaan mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama umur perusahaan maka akan

semakin baik kualitas audit perusahaan tersebut. Ketika umur perusahaan suatu perusahaan lama, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas manajemen yang bagus sementara apabila umur perusahaan suatu perusahaan tergolong singkat, maka dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki kualitas manajemen yang rendah. Dwiantoro (2023) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai umur perusahaan telah dilaksanakan oleh Pramaswaradana dan Astika (2019) yang menyatakan hasil bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Latrini (2019).

Berdasarkan uraian fenomena penelitian terkait dengan kualitas audit pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji **“Pengaruh Ukuran KAP, Audit Fee, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 2) Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 3) Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh audit *fee* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1) Manfaat Teoritis

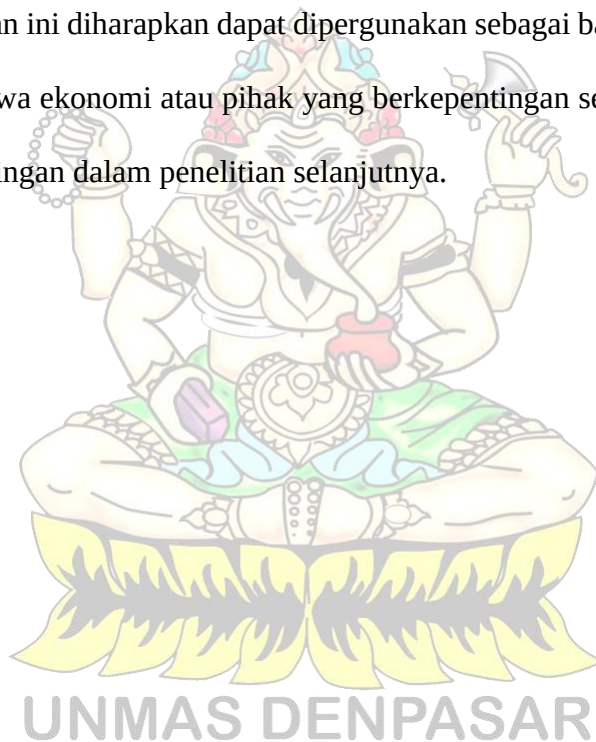
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang kualitas audit.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh ukuran KAP, audit *fee*, audit *tenure*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Manfaat Akademik (Universitas Mahasaraswati Denpasar)

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa ekonomi atau pihak yang berkepentingan serta menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan timbul karena konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal.

Agen bertanggungjawab untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada prinsipal. Akan tetapi disini terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal yang masing masing memiliki tujuan berbeda. Agen menginginkan agar laporan yang dihasilkan memperoleh laba setinggi-tingginya, maka agen akan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh bonus manajemen. Sedangkan di pihak prinsipal yang justru mengutamakan laporan keuangan yang lebih berorientasi pada keberlangsungan perusahaan. Terjadinya konflik kesenjangan antara *agent* dan *principal* ini biasanya disebut asimetri informasi (*asymetri information*). Asimetri informasi dapat digunakan oleh

manajer untuk melakukan suatu tindakan yang akan membuat penilaian kinerja mereka akan terlihat lebih baik, meskipun itu membuat rugi pihak lain dimasa yang akan datang (Diah dan Aprilia, 2021).

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dalam hal ini perlu adanya pihak ketiga yang disebut sebagai auditor eksternal. Auditor eksternal yang independen diyakini dapat menengahi konflik diantara agen dengan prinsipal. Auditor memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi untuk mengkonfirmasi validitas laporan keuangan dan masalah keagenan (Patrick et.al., 2017).

Konflik keagenan dapat menjadi penggerak kualitas audit, sebagai contoh ketika auditor menghadapi konflik keagenan yang kompleks, maka auditor akan berusaha meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor eksternal ini bertugas untuk memonitor serta mengontrol perilaku prinsipal dan agen yang dianggap mampu meluruskan kepentingan kedua belah pihak dan memastikan kesesuaian kinerja agen dengan kepentingan prinsipal.

Masalah keagenan dapat menimbulkan biaya agensi (*agency cost*). Pada tingkat yang paling umum, biaya agensi adalah setara dengan pengeluaran yang mengurangi kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Biaya yang dikeluarkan akan menjadi beban bagi perusahaan, sehingga dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh. Semakin besar konflik keagenan yang terjadi maka akan semakin tinggi biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan, serta

semakin tinggi permintaan untuk auditor yang berkualitas. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer) dan untuk mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan diperlukan pengujian agar lebih dipercaya.

Hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Hubungan keagenan yang ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bias dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna.

2.1.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (SPAP, 2019).

Kualitas audit adalah karakteristik yang didasarkan pada standar auditing dan standar pengendalian mutu, atau gambaran praktik dan hasil

auditing yang mengukur efektifitas tugas dan tanggung jawab profesional auditor. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mangaudit laporan keuangan bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Berdasarkan definisi berikut bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas serta independen. Kualifikasi auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan dan independensi terkait dengan keberanian auditor untuk melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan (Arista, 2023).

Menurut Mulyadi (2019: 9) kualitas audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Kualitas audit digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu laporan keuangan yang sudah melalui proses audit, yang dalam penelitian ini penilaiannya akan berdasarkan nilai pakai diskresioner. Adapun pada kualitas laporan audit juga mendapatkan pengaruh dari berbagai faktor, sehingga penilaian kualitas audit oleh auditor akan dilandasi standar profesional yang berlaku, untuk meminimalisasi tingkat risiko dan untuk pengguna laporan keuangan, diketahuinya tingkat kualitas audit yaitu ketika auditor telah menjamin bahwa laporan terkait telah terbebas dari salah penyajian berdasarkan aspek material dan kecurangan laporan keuangan.

Kualitas audit dapat diproksikan dengan kecenderungan auditor untuk memberi opini *going concern* (Hartono dan Laksito, 2022). Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2019:SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*).

2.1.3 Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu KAP (Damayanti, 2019). Menurut Adityasih (2018) mengenai ukuran KAP yaitu di profesi akuntan publik dikenal KAP kelompok besar atau sering disebut dengan *big four*, dan *non big four* maka KAP di Indonesia yang eraliansi dengan *big four* juga disebut *big four*, dan yang lain disebut kelompok KAP sedang dan Kelompok KAP Kecil, sebenarnya pengelompokan ini bersifat informal dan lebih banyak diukur bukan dari jumlah penghasilannya tetapi dari jumlah auditornya. Menurut Rolinda (2017: 114) KAP besar yaitu *the big four*

cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. KAP *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien.

2.1.4 Audit Fee

Siregar dan Agustini (2020) menjelaskan *fee* audit sebagai suatu imbalan yang diberikan klien kepada auditor berupa uang ataupun dalam bentuknya yang lain sebagai bentuk perikatan. Adapun untuk besarnya didasarkan terhadap risiko, kompleksitas, tingkat keahlian, struktur biaya audit, dan KAP yang terlibat. Permatasari dan Astuti (2019) menjelaskan bahwa *fee* audit juga dapat dipengaruhi oleh *status of audit firm*, perusahaan atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dimiliki setiap akuntan publik. Pihak perusahaan dapat memperbandingkan antara KAP yang termasuk *big four* dan yang *non-big four*, dengan anggota *big four* yang lebih baik kualitasnya dari yang *non-big four*. Artinya, KAP *big four* dilihat lebih optimal dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Selain itu, tipe kepemilikan perusahaan turut dianggap sebagai faktor yang menentukan besaran *fee* audit, yang pada penelitian ini yaitu kepemilikan oleh swasta ataupun pemerintah, atau perusahaan di bawah kepemilikan dan penguasaan negara (BUMN).

Audit *fee* merupakan imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada seorang auditor atas jasa yang telah dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Besar kecilnya *fee* yang diterima oleh auditor tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat

keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan (Indriyani, 2021).

2.1.5 Audit *Tenure*

Audit tenure menurut Farid dan Baradja (2022) sebagai suatu periode waktu perikatan antara auditor dan klien melalui pengukuran yang didasarkan atas jumlah tahunnya. Adapun pada *audit tenure* memuat dua konstruk yang terdiri dari keahlian auditor dan insentif ekonomi. Pada auditor juga dimungkinkan mendapat pemahaman secara lebih komprehensif terhadap bisnis perusahaan klien berikut tingkat risiko yang dihadapi. *Audit tenure* bisa menghasilkan insentif ekonomi untuk auditor, artinya berpotensi akan rendah tingkat kemandiriannya. Semakin lamanya relasi yang terjadi antara auditor dan klien juga berpotensi mengurangi tingkat independensi dari pihak auditor. Dengan demikian dilakukan upaya *audit tenure* atau pembatasan masa perikatan guna menghindari terlalu dekatnya interaksi dalam perilaku auditor dengan klien yang akan menghambat independensi dalam tugas auditor guna memeriksa laporan keuangan perusahaan klien.

Audit tenure merupakan lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati (Dwiantoro, 2023). *Tenure* antara auditor dari KAP dengan klien yang sama telah menjadi perbincangan, salah satunya ketika perusahaan mengalami dilema dalam mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor KAP setelah beberapa periode waktu atau mempertahankan hubungan jangka panjang dengan auditor KAP yang sama sedangkan *tenure* yang panjang dapat menimbulkan temuan yang diperdebatkan. Menurut Pamungkas dkk (2022), *Audit tenure*

merupakan kesepakatan pemberian jasa antara auditor dan klien pada masa perikatan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Hartono (2018: 254) menyatakan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kirana (2021), ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Total aktiva merupakan salah satu dasar penentu ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Besar kecilnya perusahaan dapat terlihat dari seberapa banyak aset dan tingkat penjualannya. Umumnya perusahaan besar diyakini dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam masalah *financial* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kompleksitas yang dimiliki perusahaan besar dalam mengendalikan kegiatan operasionalnya juga lebih tinggi, maka kemungkinan jumlah konflik agen juga meningkat sehingga meningkatkan permintaan untuk kualitas audit (Luvena, 2022).

2.1.7 Umur Perusahaan

Pradana dan Suzan (2016:15) mengemukakan bahwa umur perusahaan menggambarkan lamanya suatu perusahaan didirikan dan menjalankan usahanya. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dan memiliki kinerja yang baik. Masyarakat akan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai suatu perusahaan yang telah lama didirikan. Perusahaan yang sudah lama didirikan dapat dikatakan lebih profesional dalam menyampaikan informasi karena dianggap lebih berpengalaman.

Andrayani (2016:2) mengemukakan bahwa umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut dibentuk dan beroperasi. Semakin lama perusahaan itu beroperasi maka masyarakat akan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan tersebut. Perusahaan memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah tiga variabel bebas yaitu audit *tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Populasi penelitian adalah 154 perusahaan, penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 105 perusahaan. Periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit *tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Taqi (2020) bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris dari dampak ukuran klien dan spesialisasi industri pada kualitas audit dan pengaruh kualitas audit terhadap biaya audit, reputasi dan litigasi baik pada kualitas salah saji pendeteksi audit dan kualitas salah saji pelaporan audit dianalisis berdasarkan faktor klien. Penelitian ini menggunakan teori pengaturan perspektif dan teori sinyal dan didasarkan pada penelitian kausalitas kuantitatif yang dilakukan dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran klien memiliki efek positif yang signifikan pada salah saji deteksi kualitas audit tetapi tidak memiliki dampak pada salah saji pelaporan kualitas audit sedangkan auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh pada salah saji deteksi kualitas audit tetapi memiliki efek signifikan tentang salah saji pelaporan kualitas audit. Klien dapat memilih auditor yang

membebankan biaya lebih rendah tetapi dapat memberikan sinyal positif bagi pemangku kepentingan atau memilih auditor yang terdaftar di BPK atau OJK karena perusahaan audit tersebut lebih dapat diterima oleh pemangku kepentingan. Sedangkan untuk auditor eksternal, audit berkualitas tinggi diperlukan untuk menghindari risiko litigasi selain menjaga independensi

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2021) bertujuan untuk untuk menguji pengaruh ukuran KAP, audit *fee*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu ukuran KAP, audit *fee* dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Populasi penelitian sebanyak 100 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data 25 perusahaan sektor industri barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebagai sampel dengan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang tergabung di KAP *big 4* memiliki kecakapan yang baik, integritas yang tinggi, dan memiliki karakteristik yang baik sehingga bisa mendukung peningkatan kualitas audit. Audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tingginya *fee* yang diberikan akan meningkatkan intensif auditor dalam melakukan perencanaan kualitas audit yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan kualitas audit.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fee* audit, ukuran perusahaan, audit *tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah tiga variabel bebas yaitu *fee* audit, ukuran perusahaan, audit *tenure* serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Populasi penelitian adalah 310 perusahaan, penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 166 perusahaan. Periode penelitian selama 5 tahun yaitu tahun 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit dan audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit perusahaan di Bursa Efek Indonesia sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dkk (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, *fee* audit, Komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada industri sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 dengan klasifikasi baru yaitu *Industrial Classification* (IDX-IC). Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah empat variabel bebas yaitu audit *tenure*, *fee* audit, Komite audit dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Populasi penelitian adalah 62

perusahaan, penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan. Periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit *tenure* dan *fee* audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Luvena (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fee* audit, audit *tenure*, rotasi audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah empat variabel bebas yaitu *fee* audit, audit *tenure*, rotasi audit dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 129 perusahaan. Periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan audit *tenure*, rotasi audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Challen (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, *due professional care*,

fee audit dan perikatan audit terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah empat variabel bebas yaitu independensi auditor, *due professional care*, *fee* audit dan perikatan audit serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 67 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independensi auditor, *due professional care*, *fee* audit dan perikatan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Secara simultan variabel independensi auditor, *due professional care*, *fee* audit dan perikatan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Farid dan Baradja (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, dan ukuran perusahaan klien pada kualitas audit pada perusahaan property dan real estate terdaftar Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah empat variabel bebas *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, dan ukuran perusahaan klien serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan. Periode penelitian selama 4 tahun yaitu tahun 2018-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit tidak mempengaruhi kualitas audit, *audit tenure* secara negatif mempengaruhi kualitas audit, rotasi

audit tidak mempengaruhi kualitas audit, ukuran perusahaan klien tidak mempengaruhi kualitas audit.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Dwiantoro (2023) bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, rotasi auditor dan umur publikasi terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor barang konsumen primer dan kesehatan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah tiga variabel bebas yaitu audit *tenure*, rotasi auditor dan umur publikasi serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling* sesuai kriteria yang ditentukan. Sampel sebanyak 20 perusahaan dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 100 selama periode 2017 – 2021. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik *binary* dengan *software Eviews* versi 10. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial yaitu audit *tenure* dan rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian secara parsial umur publikasi terhadap kualitas audit berpengaruh. Dan hasil penelitian secara simultan audit *tenure*, rotasi auditor, dan umur publikasi terhadap kualitas audit berpengaruh.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Amien (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit *tenure*, rotasi audit, *fee* audit, umur publikasi dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Variabel yang digunakan adalah lima variabel bebas yaitu audit *tenure*, rotasi audit, *fee* audit, umur publikasi dan spesialisasi auditor serta satu variabel terikat

yaitu kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2021. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan total sampel penelitian sebanyak 201. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel audit *tenure*, rotasi audit, umur publikasi dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan kualitas audit sebagai variabel terikat serta menggunakan ukuran KAP, audit *fee*, audit *tenure*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel bebas. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah perbedaan lokasi penelitian, periode penelitian, jumlah populasi dan sampel, teknik penentuan sampel dan perbedaan teknik analisis data.